

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kampar merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Riau, Indonesia. Pada awalnya Kampar termasuk sebuah kawasan yang luas, sebuah kawasan yang dilalui oleh sebuah sungai besar, yang disebut dengan Sungai Kampar. Kabupaten Kampar dilalui oleh dua buah sungai besar dan beberapa sungai kecil, di antaranya Sungai Kampar yang panjangnya $\pm 413,5$ km dengan kedalaman rata-rata 7,7 m dan lebar rata-rata 143 meter. Seluruh bagian sungai ini termasuk dalam Kabupaten Kampar yang meliputi Kecamatan XIII Koto Kampar, Bangkinang, Kuok, Kampar, Siak Hulu, dan Kampar Kiri. Kemudian Sungai Siak bagian hulu yakni panjangnya ± 90 km dengan kedalaman rata-rata 8 – 12 m yang melintasi kecamatan Tapung. Sungai-sungai besar yang terdapat di Kabupaten Kampar ini sebagian masih berfungsi baik sebagai sarana perhubungan, sumber air bersih, budi daya ikan, maupun sebagai sumber energi listrik (PLTA Koto Panjang).

Budaya masyarakat Kampar tidak lepas dari pengaruh Minangkabau, yang identik dengan sebutan Kampar Limo Koto dan dahulunya merupakan bagian dari Pagaruyung. Limo Koto terdiri dari Kuok, Salo, Bangkinang, Air Tiris dan Rumbio. Terdapat banyak persukuan yang masih dilestarikan hingga kini. Konsep adat dan tradisi persukuannya sama dengan konsep Minang khususnya di Luhak Limopuluah. Ada yang mengatakan bahwa orang Bangkinang berasal dari Sumatera Barat, karena memang Kabupaten Kampar sendiri berbatasan langsung

dengan provinsi Sumatera Barat. Pendapat ini dijadikan alasan yang sangat kuat karena budaya, adat istiadat, bahasa, struktur pemerintahan hingga gaya bangunan memiliki kemiripan dengan budaya Sumatera Barat. Selain itu juga ada yang mengatakan bahwa suku Ocu (sebutan untuk orang-orang Bangkinang) berasal dari Melayu daratan. Hal ini disebabkan daerah Riau memiliki persamaan sifat dan karakteristik yang dimiliki dengan suku Ocu tersebut.

Di kecamatan Bangkinang kota kabupaten Kampar Provinsi Riau, terdapat salah satu tarian yang di kenal dengan tari *Pasombahan*. Kata *Pasombahan* berasal dari kata “*sombah*” atau *menyembah*, yaitu menghormati dan mengagungkan para raja-raja ataupun tamu agung yang datang ke daerah kabupaten Kampar. Tari *Pasombahan* ini digunakan untuk menyambut kedatangan tamu dan sebagai tanda penghormatan kepada tamu.

Gerak dasar tari adalah stilirisasi gerak “silat sombah pengantin” (silat yang digunakan untuk menghibur atau menghormati) pengantin, silat bungo, silat gelombang dan silat perisai. Silat bungo sejenis silat permainan yang ditampilkan pada acara untuk menghibur, silat gelombang sejenis silat penyambutan atau penghormatan dengan ciri gerak tangan meninggi dan beralun. Sedangkan silat perisai dahulunya digunakan sebagai penyelesaian akhir sidang ninik mamak atas sengketa dua pesukuan yang tidak dapat diselesaikan.

Dalam kehidupan masyarakat di kabupaten Kampar ada istiadat penghormatan terhadap raja (yang dinobatkan) sehari yakni sepasang mempelai yang duduk bersanding berpakaian raja-raja zaman dahulu disambut dan dielu-

elukan oleh pendekar berkostum hitam dan merah dengan pencak yang diiringi musik tradisi calempung.

Semenjak terbentuknya tari *Pasombahan* pada tahun 2006, tari ini masih di pergunakan sampai sekarang dalam setiap acara-acara pernikahan, penyambutan tamu, dan juga acara peresmian yang berada di Bangkinang kota kabupaten Kampar. Walaupun asal usul kabupaten Kampar termasuk ke dalam Luhak Limopuluh kota (daerah Minangkabau), tetapi masyarakat Bangkinang kota kabupaten Kampar tidak mengakui karena mereka mengakui adalah Melayu. Meskipun masyarakat Bangkinang kota kabupaten Kampar seperti itu pada masa sekarang, namun tari *Pasombahan* yang menampakkan unsur ciri-ciri pencak silat masih dipakai.

Sebagaimana yang dinyatakan terdahulu bahwa gerak tari garapan ini adalah stilirisasi gerak bunga silat, baik langkah, maupun gerak tangan. Gerak penari pria 4 (empat) orang adalah kombinasi gerak silat sombah, silat bunga, silat gelombang, dan silat perisai. Semua gerak melambangkan katangkasan bela diri dan kecekatan bertindak serta ketajaman insting. Ciri khas seorang dubalang negeri yang menjaga, mengawal keamanan negeri dan kewanaman mamak pisoko. Sedangkan gerak penari puteri didominasi oleh gerak tangan (pola atas) gerak bunga silat dengan variasi gerak keseharian seperti membawa tepak, mengulurkan tepak, dan pola bawah adalah stilirisasi gerak berjalan dan gerak langkah maju. Di dalam tari *Pasombahan* ini memiliki nilai keindahan atau disebut juga dengan nilai estetika yang dapat dilihat dari unsur-unsur seni tari itu sendiri.

Menurut Sudirman Agus, S.Pd (wawancara, 20 Februari 2018) mengatakan: “adanya nilai estetika dalam tari *pasombahan* ini terletak pada unsur-unsur seni tari *pasombahan* itu sendiri. Dengan terpadunya unsur-unsur seni di dalam tari ini maka terdapatlah keindahan di dalam tari itu, tapi jika salah satu unsur hilang, baik bentuk musik atau pun bentuk gerak tidak tercapai sesuai porsinya maka akan mengurangi nilai keindahan tarian ini”

Hal ini juga dinyatakan oleh bapak Salman Aziz selaku seniman yang memberikan informasi tentang musik pengiring pada tari *Pasombahan* menyatakan bahwa: “Musik dan gerak tari itu saling bergantung satu sama lain. Jika ada musik maka ada penari, jika ada penari pasti ada musik, karena disitu letak keindahan yang bisa kita rasakan satu sama lain. Musik yang dimainkan pun harus sesuai dengan gerak penari agar hubungan itu sejalan dan selaras”.

Menurut The liang Gie (1975:34) dalam bukunya “Garis Besar Estetik” (Filsafat Keindahan) dalam buku bahasa Inggris keindahan itu diterjemahkan dengan kata “beautiful”, Perancis “beau”, Italia dan Spanyol “bello”, kata-kata itu berasal dari bahasa latin “bellum”. Akar katanya adalah “bonum” yang berarti kebaikan kemudian mempunyai bentuk pengecilan menjadi “bonellum” dan terakhir dipendekkan menjadi “bellum”. Selain itu terdapat pula perbedaan menurut luasnya pengertian, yakni : a) keindahan dalam arti yang terluas, b) keindahan dalam arti estetis murni, c) keindahan dalam arti terbatas dalam hubungannya dengan penglihatan.

Sesuai dengan pendapat dan cara pandang The Liang Gie (1983:34-35), yang mengatakan keindahan pada dasarnya adalah sejumlah kwalita pokok

tertentu yang terdapat pada seluruh hal. . Kwalita yang paling sering disebut adalah kesatuan (unity), keselarasan (harmony), kesetangkupan (symmetry), keseimbangan (balance), dan perlawanan (contrast).

Menurut Sutopo Hartono (2011:4-5) seni dengan manusia tak dapat dipisahkan, bahkan sampai saat ini tak pernah ditemukan bukti dalam sejarah kehidupan manusia, adanya masyarakat yang tumbuh dan berkembang tanpa seni. Mengingat pentingnya seni maka tidaklah berlebihan jika dalam kehidupan manusia, seni dapat dipakai sebagai pertanda cerminan dari masyarakat yang dapat diwujudkan melalui berbagai cabang seni, baik seni tari, seni musik, seni rupa, maupun drama.

Cabang-cabang seni yang meliputi seni tari, seni musik, seni rupa, maupun drama pada umumnya disebut kesenian. Setiap jenis kesenian memiliki sisi-sisi keindahan, seperti halnya seni tari. Setiap tari yang diciptakan memiliki sisi keindahan yang khas menempel pada tari tersebut. Melalui sisi koreografinya sebuah tarian dapat diketahui keindahannya. Keindahan suatu tarian dapat ditelaah melalui bentuk dan isi tarian yang berupa tema tari, alur cerita tari serta pesan yang disampaikan melalui gerak-gerak tari, rias dan busana penari serta iringan tari. Untuk itu penulis tertarik sekali ingin melihat Nilai Estetika Dalam Tari *Pasombahan* di Kecamatan Bangkinang Kota Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimanakah Nilai Estetika Dalam Tari *Pasombahan* di Kecamatan Bangkinang Kota Kabupaten Kampar Provinsi Riau ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang penulis lakukan adalah:

- a. Untuk mengetahui Nilai Estetika Dalam Tari *Pasombahan* di Kecamatan Bangkinang Kota Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang penulis lakukan ini adalah sebagai berikut:

- a. Menambah pengetahuan, pengalaman, dan wawasan serta ilmu khususnya mengenai gambaran tari *Pasombahan*.
- b. Masyarakat kota Bangkinang umumnya kabupaten Kampar, dengan adanya penelitian ini masyarakat dapat menjaga kebudayaan dan mengembangkan tari *Pasombahan*.
- c. Bagi peneliti tari khususnya tari tradisional dimasa yang akan datang, untuk dapat melakukan penelitian lanjutan untuk kesempurnaan penelitian ini. Serta untuk meningkatkan minat generasi muda agar dapat melestarikan kesenian tari tradisional, sehingga tari *Pasombahan* ini dapat berkembang untuk masa selanjutnya khususnya di Bangkinang kota kabupaten Kampar.
- d. Dapat dijadikan bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.
- e. Bagi program studi sendratasik sangat diharapkan berbagai sumber ilmiah dan kajian bagi dunia akademik khususnya dilembaga pendidikan seni budaya.